

TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPERIBADIAN DARI ERIKSON (KONSEP, TAHAP PERKEMBANGAN, KRITIK & REVISI, DAN PENERAPAN)

Najrul Jimatul Rizki¹

¹Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia

Corresponding E-mail: zimatulrizky@gmail.com

Abstract:

Erikson's theory of social development and personality provides a framework for understanding the stages of individual development and the psychosocial conflicts encountered. This study adopted a qualitative literature-type approach to analyze the application of Erikson's theory in education, especially in the context of recognizing the stages of student development, identity formation, cooperation, conflict handling, autonomy development, and recognition of diversity. This study examined the academic literature, including relevant journals, books, and other published sources, to explore how the principles of Erikson's theory can be integrated into pedagogical practice. The results of the literature analysis showed that the application of Erikson's theory in an educational context supports the creation of a learning environment conducive to the holistic development of students, facilitates the formation of positive identities, the development of social skills, and an understanding and appreciation of cultural diversity. This research confirmed that an in-depth understanding of students' psychosocial needs at every stage of development by educators was key to maximizing students' learning potential and personal growth, ensuring optimal development of students in educational contexts.

Keywords: *Social development, Personality, Erikson's theory*

Abstrak:

Teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson menyediakan kerangka untuk memahami tahapan perkembangan individu dan konflik psikososial yang dihadapi. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif berjenis kepustakaan untuk menganalisis penerapan teori Erikson dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pengenalan tahapan perkembangan siswa, pembentukan identitas, kerjasama, penanganan konflik, pengembangan otonomi, dan pengakuan terhadap diversitas. Penelitian ini menelaah literatur akademik, termasuk jurnal, buku, dan sumber terpublikasi lainnya yang relevan, untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip teori Erikson dapat diintegrasikan dalam praktik pedagogis. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penerapan teori Erikson dalam konteks pendidikan mendukung penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik siswa, memfasilitasi pembentukan identitas yang positif, pengembangan keterampilan sosial, serta pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang kebutuhan psikososial siswa di setiap tahap perkembangan oleh pendidik adalah kunci untuk memaksimalkan potensi pembelajaran dan pertumbuhan personal siswa, memastikan perkembangan optimal siswa dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Kepribadian, Teori Erikson.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Wiresti, R. D. 2020). Salah satu teori yang memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial adalah teori perkembangan sosial (Erik Erikson Daulay, A. S. 2018) . Teori ini mengidentifikasi serangkaian tahap perkembangan yang melibatkan konflik psikososial yang harus diatasi individu untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang perkembangan sosial adalah Erik Erikson. Erikson adalah seorang psikolog dan psikoanalisis terkenal yang mengembangkan teori perkembangan sosial dan kepribadian yang berfokus pada tahap-tahap perkembangan yang dialami individu sepanjang hidup mereka. Teori Erikson menekankan pentingnya interaksi sosial dan tantangan psikososial yang dihadapi individu dalam setiap tahap perkembangan untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat (Pedhu, Y. 2022) .

Teori perkembangan sosial Erikson terdiri dari delapan tahap, yang setiap tahapnya memiliki konflik psikososial khas yang harus diatasi individu. Setiap tahap perkembangan menawarkan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan identitas yang sehat dan mencapai tujuan yang signifikan dalam hidup mereka (Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, 2017). Tahap-tahap perkembangan Erikson mencakup masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, dan masa dewasa lanjut. Dalam tahap perkembangan sosial Erikson, individu menghadapi konflik antara dua kutub yang berbeda. Contohnya, dalam tahap masa bayi, individu mengalami konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan. Ketika individu merasa didukung dan kebutuhannya terpenuhi, mereka akan mengembangkan kepercayaan yang kuat pada orang lain dan dunia di sekitar mereka. Namun, jika kebutuhan mereka tidak dipenuhi dan mereka mengalami penolakan atau ketidakstabilan, individu dapat mengembangkan ketidakpercayaan dan kewaspadaan terhadap lingkungan sosial (Badri, M. A., & Stafi, S. T. D. I. I. 2021).

Penerapan teori perkembangan sosial Erikson dalam konteks pendidikan memiliki implikasi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial siswa (Octaviana, E. 2022). Pendidik dapat menggunakan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada setiap tahap perkembangan mereka. Misalnya, pada tahap masa kanak-kanak pertengahan, di mana konflik berkaitan dengan inisiatif vs. rasa bersalah, pendidik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil

inisiatif dalam belajar, mengembangkan rasa percaya diri, dan mengatasi rasa bersalah ketika mereka melakukan kesalahan (Hurlock, 2012).

Selain itu, teori Erikson menekankan pentingnya membangun identitas yang sehat. Pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, minat mereka, dan tujuan mereka melalui kegiatan refleksi diri, proyek pribadi, dan bimbingan karir. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka, siswa dapat merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan mereka. Selain itu pula, penerapan teori perkembangan sosial Erikson dalam pendidikan juga melibatkan mendorong kolaborasi dan hubungan yang sehat antara siswa. Pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kerjasama, komunikasi yang positif, dan saling mendukung antara siswa (Woolfolk, A., 2019). Melalui kerja kelompok, proyek bersama, dan diskusi kelas, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan konflik juga merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan sosial (Fachrul, R., & Filo, L. T. 2022). Dalam teori Erikson, setiap tahap perkembangan melibatkan konflik tertentu yang harus diatasi individu. Pendidik dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan pengakuan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menghadapi tantangan, mengatasi hambatan dalam pembelajaran, dan tumbuh sebagai individu yang kuat secara sosial dan emosional. Kemudian, penerapan teori Erikson dalam pendidikan juga mencakup mendorong otonomi dan tanggung jawab siswa. Pendidik dapat memberikan siswa tanggung jawab dalam pembelajaran, memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan, dan memberi penghargaan pada otonomi siswa. Dengan memberikan siswa otonomi dalam pembelajaran, mereka dapat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran mereka (Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, 2014).

Terakhir, penting untuk menghormati keanekaragaman dan budaya siswa dalam penerapan teori perkembangan sosial Erikson dalam pendidikan. Teori Erikson mengakui bahwa budaya dan konteks sosial memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghormati keanekaragaman budaya, mempromosikan inklusivitas, dan memperkaya pembelajaran melalui pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda (Amalina, S. N. 2022).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut, penerapan teori perkembangan sosial Erikson dalam konteks pendidikan dapat memberikan

panduan yang berharga bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan holistik siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang tahap perkembangan, membangun identitas, mendorong kolaborasi, mengatasi konflik, mendorong otonomi, dan menghormati keanekaragaman, pendidik dapat memastikan bahwa siswa dapat tumbuh secara sosial, emosional, dan intelektual dalam cara yang positif dan optimal (Sutanto, A. 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data yang berkualitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis karakteristik atau atribut suatu fenomena yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dengan akurat situasi atau kejadian yang sedang diteliti. Metode ini melibatkan pengumpulan data salahsatunya dengan analisis dokumen atau kepustakaan. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana temuan-temuan ditarik dari data yang terkumpul. Metode penelitian kualitatif deskriptif dapat memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan karakteristik suatu fenomena (Sugiyono, 2019).

Dalam mencari sumber datanya, tentu dilakukan pengambilan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya untuk keperluan penelitian tertentu. dalam hal ini penulis melakukan pendalaman materi kaitan dengan teori yang berkaitan dengan judul penelitian secara general dari beberapa sumber. Adapun Sumber data sekunder nya, di sisi lain, merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain yang tidak terkait langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder diambil dari beberapa publikasi ilmiah, laporan penelitian, basis data, buku, jurnal, atau data statistik yang telah ada sebelumnya.

Kemudin teknik analisis datanya penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif adalah proses penyajian data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik dan pola data yang diamati. Tujuan analisis data deskriptif adalah untuk menggambarkan dan meringkas data agar dapat dipahami dengan lebih baik (Muri, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Erik H. Erikson

Erik Erikson, tokoh psikososial yang terkenal, lahir pada tanggal 15 Juni 1902, di Frankfurt, Jerman. Nama aslinya adalah Erik Homburger, dan ia adalah anak

seorang ayah yang tidak dikenal dan seorang ibu Yahudi yang masih remaja. Pada awal kehidupannya, Erikson menghadapi tantangan identitas yang besar, karena ia tidak tahu siapa ayah biologisnya. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan minat dan studinya terhadap identitas dan perkembangan manusia.

Pada usia 25 tahun, Erikson berpindah ke Wina, Austria, di mana ia memasuki dunia seni dengan menjadi seorang murid Anna Freud, putri Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis. Erikson memiliki latar belakang yang beragam dan banyak pengalaman hidup yang berbeda, termasuk menjadi guru di sekolah Montessori dan melakukan perjalanan di berbagai negara, seperti Italia dan Jerman, sebelum akhirnya menetap di Amerika Serikat pada tahun 1933.

Di Amerika Serikat, Erikson bekerja di Boston Psychoanalytic Society and Institute sebagai psikoanalisis dan menjadi warga negara Amerika Serikat pada tahun 1939. Ia juga menjadi profesor psikologi anak di Harvard Medical School dan mengembangkan minat dalam bidang perkembangan manusia dan identitas. Salah satu kontribusi utama Erikson adalah teori perkembangan psikososialnya, yang terkenal dengan delapan tahap perkembangan manusia. Teori ini menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam menjelaskan perkembangan individu sepanjang siklus hidup. Erikson mengemukakan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki konflik psikososial yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh individu (Krismawati, 2018).

Tahap pertama, "Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan," terjadi selama bayi sampai usia satu tahun (Deona, S. 2021) . Pada tahap ini, individu belajar mempercayai dunia dan orang-orang di sekitarnya. Tahap berikutnya adalah "Otonomi vs. Ragu," di mana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengontrol lingkungan mereka (Rozikan, M. 2018) . Kemudian, pada tahap "Inisiatif vs. Rasa Bersalah," anak-anak memperoleh inisiatif dan rasa percaya diri dalam mengambil tindakan (Isturdiyana, R. 2019).

Pada tahap-tahap selanjutnya, individu menghadapi tantangan seperti "Industri vs. Rasa Inferior," di mana anak-anak berusaha untuk mencapai kompetensi dalam berbagai bidang (Waluyo, M. 2019) . Pada tahap remaja, muncul konflik "Identitas vs. Peran Bingung," di mana remaja mencari identitas pribadi dan tujuan hidup mereka (Sardjan, U. R. W. 2022). Setelah itu, pada tahap dewasa muda, individu mengalami "Intimasi vs. Isolasi," di mana mereka mencari hubungan yang erat dengan orang lain (Marsha, N. A. 2022) .

Tahap berikutnya adalah "Produktivitas vs. Stagnasi," di mana individu berfokus pada kehidupan keluarga dan pekerjaan mereka. Tahap terakhir adalah "Kematangan vs. Putus Asa," yang terjadi pada usia lanjut, di mana individu

mengevaluasi dan mencari makna dalam hidup mereka. Selama hidupnya, Erikson tidak hanya melakukan penelitian dan mengembangkan teori, tetapi juga menjadi seorang praktisi dan pengajar. Ia memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi dan pendidikan, serta mempengaruhi banyak profesional di berbagai disiplin ilmu.

Pada tahun 1994, Erik Erikson meninggal dunia di Massachusetts, Amerika Serikat, meninggalkan warisan yang kuat dalam pemahaman perkembangan manusia dan identitas. Karya dan teorinya masih dipelajari dan diterapkan dalam konteks psikologi, pendidikan, dan pekerjaan sosial hingga saat ini. Erikson tetap dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang psikososial dan sebagai pionir dalam memahami kompleksitas perkembangan manusia sepanjang siklus hidup.

Konsep Perkembangan Sosial Erikson

Perkembangan sosial dan kepribadian dalam psikologi merujuk pada proses dan perubahan yang terjadi pada individu sepanjang hidup mereka dalam hal interaksi sosial dan pengembangan aspek-aspek kepribadian (Talango, S. R. 2020). Ini mencakup perkembangan hubungan dengan orang lain, pemahaman diri, identitas, nilai-nilai, emosi, serta keterampilan sosial dan interaksi sosial.

Perkembangan sosial melibatkan proses di mana individu belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, membangun hubungan interpersonal, dan mengembangkan keterampilan sosial. Ini meliputi kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Perkembangan kepribadian berkaitan dengan bagaimana individu mengembangkan dan membentuk identitas dan karakter mereka sendiri (Nida, F. L. K. 2018). Ini melibatkan pemahaman diri, nilai-nilai, kepercayaan, motivasi, dan sifat-sifat kepribadian yang membentuk cara individu berperilaku, berpikir, dan merespon lingkungan.

Keduanya saling terkait dalam proses perkembangan individu. Perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan kepribadian, karena interaksi sosial dan pengalaman dengan orang lain dapat membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku individu (Nuroh, S. 2022). Sebaliknya, perkembangan kepribadian juga memengaruhi perkembangan sosial, karena kepribadian individu dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial.

Studi tentang perkembangan sosial dan kepribadian dalam psikologi bertujuan untuk memahami proses-proses ini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan menjelaskan perubahan dan variasi yang terjadi dalam perkembangan individu. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang

perkembangan sosial dan kepribadian, psikologi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami individu secara holistik, membantu dalam pengembangan diri yang sehat, dan memberikan arahan dalam intervensi dan pengembangan sumber daya manusia.

Dalam psikologi, perkembangan sosial mengacu pada perubahan dan kemajuan individu dalam hubungan, interaksi, dan pemahaman mereka tentang dunia sosial di sekitar mereka seiring waktu. Ini melibatkan perkembangan keterampilan sosial, emosi, dan pemahaman sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma dan aturan sosial, serta membangun hubungan yang sehat dan bermakna (Saihu, M. 2022).

Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan (Nooradia, 2016).

Erik H. Erikson adalah salah seorang ahli yang mendasarkan teorinya pada perspektif sosial dengan melabeli pendekatannya sebagai "Psikososial" atau "Psikohistoris". Sampai seseorang mencapai usia dewasa, Erikson berusaha menjelaskan hubungan timbal balik antara kepribadian dan budaya. Dapat dilihat bahwa seluruh lingkungan hidup seseorang dipengaruhi oleh sejarah seluruh masyarakat karena perkembangan hubungan manusia, masyarakat, dan budaya

semuanya saling berhubungan. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan orang atau institusi yang selalu berubah, yang memungkinkan dia untuk berpartisipasi dalam perhatian budaya yang sedang berlangsung.

Erikson berusaha menemukan perkembangan psikososial ego melalui berbagai organisasi sosial dari kelompok dan budaya tertentu (Kusdemawati, J. 2021). Ia berusaha membangun hubungan antara gejala sosial psikologis, pendidikan, dan budaya. Erikson menunjukkan dalam penelitiannya bahwa masyarakat atau budaya, melalui praktik orang tua, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial, dan pengaturan kelembagaan, membantu perkembangan kekuatan Ego anak, yang diperlukan untuk memikul berbagai peran dan tanggung jawab sosial (Krismawati, 2018).

Sangat penting bagi kita untuk memahami perkembangan psikososial anak, terutama di masa kini. Dengan mencermati perkembangan psikososial anak, kita dapat membimbing dan membantu dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara optimal. Pengetahuan perkembangan psikososial akan membantu orang tua dan pendidik dalam mengatasi hambatan dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Riendravi, 2018).

Kemudian yang menjadi konsep pertama kali Erikson dalam menentukan perkembangan sosial ini adalah adalah teori identitas. Ia mengemukakan bahwa individu melewati serangkaian tahap perkembangan yang mencakup pencarian dan pembentukan identitas diri. Proses ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, peran, tujuan hidup, dan identifikasi diri dalam konteks sosial. Erikson menganggap identitas sebagai inti dari kepribadian yang berkembang sepanjang waktu dan merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya (Suswanto, A. 2019).

Selanjutnya Erikson juga berpendapat bahwa setiap tahap psikologis disertai dengan krisis. setiap perbedaan komponen kepribadian yang terjadi dalam setiap krisis merupakan masalah yang harus dipecahkan/diselesaikan. Konflik merupakan komponen penting dari teori Erikson karena perkembangan dan pertumbuhan interpersonal dalam suatu lingkungan tentang peningkatan sikap yang tunduk pada serangan berdasarkan fungsi ego pada setiap tahap.

Erikson berpendapat bahwa “prinsip epigenetik” akan maju atau matang jika krisis psikologis yang terjadi dalam siklus kehidupan setiap manusia dapat dilihat secara jelas dalam bentuk gambaran. Gambar tersebut menggambarkan delapan fase pertumbuhan yang dilalui dan dialami setiap manusia. Seperti tangga, itu diatur secara hirarkis (Nooradia, 2016).

Tahapan-Tahapan Perkembangan Sosial menurut Erikson

Menurut teori psikososial Erikson, kepribadian meningkat ketika seseorang mengalami tahap psikososial selama hidup. Perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam tahap perkembangan Delapan. Empat tahap pertama terjadi pada masa itu bayi dan kanak-kanak, dan tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Karena masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak masa dewasa, Erikson lebih memperhatikannya sejak hari sebelumnya. Di zaman sekarang ini, kepribadian dewasa sangatlah penting. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan Erikson:

1. Trust vs Mistrust (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Karena ketergantungan mereka, hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi baru lahir dari lingkungannya adalah memercayai orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya, yang selalu bersama mereka setiap hari. Jika ibu atau pengasuh memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan dan cinta, anak akan merasa aman dan dapat dipercaya. Namun, jika ibu atau pengasuh tidak dapat memenuhi persyaratan anak, anak tersebut mungkin menjadi tidak aman dan tidak dapat memercayai orang, menjadi skeptis, dan menghindari hubungan berbasis kepercayaan sepanjang hidupnya (Emiliza, 2019)

Pada periode ini, bayi mencari perhatian dan kehangatan; jika sang ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan belajar percaya dan mengembangkan harapan (hope). Jika krisis ego ini tidak diatasi, orang tersebut akan berjuang untuk mengembangkan kepercayaan dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa orang lain berusaha memanfaatkan dirinya (Riendravi, 2018)

2. Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun – otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu)

Dalam tahap ini anak itu akan menemukan bahwa dia memiliki kendali atas tubuhnya pada saat ini. Orang tua harus membimbing dan mendidik anak-anak mereka untuk mengelola keinginan dan dorongan hati mereka, tetapi tidak dengan hukuman yang berat. Mereka menjalankan kehendak mereka, atau lebih tepatnya, otonomi mereka. Tujuan idealnya adalah agar anak-anak muda dapat belajar beradaptasi dengan norma-norma sosial sambil mempertahankan rasa otonomi mereka yang asli; ini adalah hasil yang diprediksi (Riendravi, 2018).

Pada masa ini, kemampuan anak untuk melakukan tugas seperti makan sendiri, berjalan, dan berkomunikasi sudah mulai berkembang (Habibi, M. M. 2018). Keyakinan orang tua untuk membiarkan anaknya mengeksplorasi diri di bawah pengawasan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri (Kusumawati, N. W. E. 2020). Anak-anak harus didorong untuk dihadapkan pada

keadaan yang membutuhkan otonomi dalam membuat keputusan otonom. Gagasan untuk dapat mengatur diri sendiri akan menanamkan rasa niat baik dan kebanggaan seumur hidup kepada anak muda. Sebaliknya, perasaan niat baik dan kebanggaan bertahan lama. Kurangnya pengendalian diri, di sisi lain, dapat menyebabkan perasaan bersalah dan ketidakpercayaan yang terus-menerus.

Pentingnya kemauan muncul dalam tahap kedua kehidupan ini. Anak-anak belajar dari diri mereka sendiri dan orang lain. Kesiapan anak menuntunnya untuk akhirnya menerima hukum dan kewajiban hukum. Kemauan didefinisikan sebagai kapasitas untuk membuat pilihan bebas, membuat keputusan, melatih pengendalian diri, dan mengambil lebih banyak tindakan (Emiliza, 2019).

3. Initiative versus Guilt (3-6 tahun – inisiatif vs kesalahan)

Pada periode ini, anak-anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka. Tekad yang gagal saat ini akan membuat anak muda takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena takut melakukan kesalahan. Anak-anak memiliki harga diri yang buruk dan tidak ingin memperoleh aspirasi orang dewasa. Jika anak berhasil melewati tahap ini, bakat ego yang dipelajari akan memiliki tujuan hidup.

Anak usia prasekolah sudah mulai tumbuh berbagai bakat lain seperti keterampilan motorik dan keterampilan bahasa, mampu menyelidiki lingkungan secara fisik dan sosial, dan telah mengembangkan inisiatif untuk mulai berakting atau bertindak. Jika orang tua terus-menerus menghukum atau mendukung inisiatif anak-anak mereka, anak-anak akan selalu merasa bersalah atas keinginan alami mereka untuk bertindak. Inisiatif yang berlebihan, sebaliknya, dapat dibenarkan jika anak menolak untuk mendengarkan instruksi orang tua. Sebaliknya, jika anak muda kurang inisiatif, dia mungkin merasa tidak tertarik.

4. Industry versus Inferiority (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas)

Pada usia ini, anak belajar menikmati dan merasa puas ketika menyelesaikan aktivitas, terutama pekerjaan skolastik. Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Kompetensi adalah keterampilan ego yang dipelajari. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu menemukan solusi konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya akan merasa rendah diri.

Tahap keempat ini sering dikenal dengan tahap laten, terjadi di sekolah dasar antara usia 6 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, salah satu tugasnya adalah menumbuhkan kemampuan untuk bekerja keras sambil menghindari rasa kekangan. Ketika anak mencapai masa ini, lingkungan sosialnya bertransisi dari rumah ke sekolah, dan semua komponen, seperti orang tua yang senantiasa

memberi semangat, pengajar yang memperhatikan, teman yang menerima kehadirannya, dan sebagainya ikut berperan.

Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Kompetensi adalah keterampilan ego yang dipelajari. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu menemukan solusi konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya akan merasa rendah diri (Nooradia, 2016).

5. Identity versus Role Confusion (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas)

Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis seperti dewasa, sehingga nampaknya ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia, dan aktivitas. Pentingnya orang tua sebagai sumber utama perlindungan dan nilai semakin berkurang. Pentingnya kelompok atau teman sebaya tidak bisa dilebih-lebihkan. Tahap kelima adalah masa remaja, yang dimulai dengan pubertas dan berlangsung sampai usia 18 atau 20 tahun. Kebingungan Identitas merupakan ciri dari masa remaja (remaja).

Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis yang mirip dengan orang dewasa, sehingga nampaknya ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia, dan aktivitas. Fungsi orang tua sebagai sumber rasa aman dan nilai fundamental mulai berkurang, sedangkan peran kelompok atau teman sebaya menjadi lebih penting.

Menurut Erikson, ini adalah tahap yang penting karena melalui tahap inilah seseorang harus mencapai tingkat identitas ego, yang menyiratkan pemahaman siapa diri seseorang dan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Anak-anak mulai memasuki usia remaja, ketika identitas diri kuat di ranah sosial dan dunia kerja ditemukan. Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah awal dari pencarian untuk menemukan diri sendiri, dan bahwa anak-anak berada di persimpangan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Perjuangan utama adalah identitas vs kebingungan peran, oleh karena itu diperlukan komitmen yang pasti untuk membangun kepribadian yang kuat agar dapat mengenal diri sendiri (Krismawati, 2018).

6. Intimacy versus Isolation (20-40 tahun - masa dewasa muda/masa keintiman)

Dewasa muda belajar bagaimana terlibat dengan orang-orang secara lebih mendalam pada periode ini. Kesepian diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk

membangun ikatan sosial yang kuat. Jika orang tersebut berhasil menaklukkan krisis ini, bakat ego yang didapat adalah cinta (Riendravi, 2018).

Masa dewasa awal adalah antara usia 20 dan 30. Masa dewasa awal (dewasa muda) ditandai dengan kecenderungan untuk kedekatan dan kesendirian. Individu memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok sebaya di masa lalu, tetapi ikatan kelompok sudah mulai bubar saat ini (Simangunsong, N. 2020) . Mereka menjadi lebih diskriminatif; dia hanya memiliki ikatan pribadi dengan mereka yang setuju dengannya. Jadi, pada titik ini, ada keinginan kuat untuk menjalin hubungan pribadi dengan individu tertentu namun tetap kurang mengenal atau renggang dengan orang lain.

Menurut Erikson, fase ini adalah tentang mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Waktu ditandai dengan adanya hubungan tertentu dengan orang lain, sering disebut sebagai pacaran, untuk menunjukkan dan mengembangkan keterikatan dan keintiman dengan orang lain. Namun, jika Anda tidak memiliki kapasitas untuk secara efektif menjalin hubungan dengan orang lain pada saat ini. Maka Erikson mengatakan bahwa kecenderungan maladaptif yang muncul saat ini adalah perasaan acuh tak acuh, ketika seseorang sudah merasa terlalu bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa peduli. Sementara itu, Erikson menyebutnya sebagai isolasi dari sudut lain, atau keganasan, yaitu kecenderungan individu untuk mengisolasi/menutup diri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat. Selain itu, pikiran murka dan balas dendam mungkin terwujud sebagai kesepian dan kesepian (Nooradia, 2016).

Kekuatan utama yang dibutuhkan pada level ini adalah "cinta", karena terjadi pergulatan antara kedekatan atau keakraban versus keterasingan atau kesepian. Pada tahap ini, agen sosial meliputi kekasih, suami atau istri, dan teman yang dapat membangun suatu jenis persahabatan untuk menghasilkan rasa cinta dan kebersamaan. Perasaan kesepian, pengasingan, dan tidak berharga muncul ketika persyaratan ini tidak dipenuhi (Krismawati, 2018).

7. Generativity versus Stagnation (40-65 tahun - masa dewasa menengah)

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian.

Pada titik ini, seseorang telah mencapai usia dewasa, dan dia dihadapkan pada tugas utama menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya. Pertarungan kunci

pada level ini adalah generativitas versus stagnasi, karenanya "kesadaran" adalah kekuatan fundamental yang harus dikembangkan. Kegagalan pada titik ini mengakibatkan perlambatan atau keterlambatan pengembangan.

Usia dewasa (dewasa madya) menempati peringkat kedelapan, dengan mereka yang berusia 30 sampai 60 tahun menempati posisi tersebut. Masa dewasa ditandai dengan kecenderungan stagnasi generativitas. Menurut istilah dewasa, orang tersebut telah mencapai puncak pertumbuhan semua bakatnya pada periode ini. Pengetahuannya cukup luas, dan kemampuannya cukup beragam, sehingga kemajuan individunya pesat.

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian.

8. Ego Integrity versus Despair (65 tahun-kematian - masa dewasa akhir)

Pada usia ini, individu dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna, kedamaian, dan integritas. Rasanya luar biasa merenungkan masa lalu, dan keinginan untuk saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dicari selama bertahun-tahun. Kegagalan untuk menyelesaikan level ini akan menghasilkan sentimen keputusasaan.

Individu yang mendekati usia tua mulai melihat penurunan fungsi kesehatan. Demikian pula, pengalaman sebelumnya, apakah berhasil atau tidak berhasil, mempengaruhi dirinya, dan kebutuhannya harus diakui. Pertarungan mendasar pada tahap ini adalah Integritas Ego versus Keputusasaan, dengan kekuatan utama yang harus dikembangkan adalah pengembangan "kebijaksanaan atau kebijaksanaan". Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial, memberikan makna hidup.

Teori Erikson diakhiri dengan tahap usia tua, yang dihuni oleh orang dewasa berusia 60 atau 65 tahun ke atas. Kecenderungan integritas ego - keputusasaan menjadi ciri masa tua (senescence). Pada titik ini, individu memiliki rasa persatuan atau kesatuan pribadi, dan semua yang dia pelajari telah menjadi miliknya sendiri.

Kritik & Revisi dari Perkembangan Sosial Erikson

Meskipun teori perkembangan sosial Erikson memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami perkembangan sosial dan kepribadian individu, ada beberapa kritik dan revisi yang diajukan terhadap teori tersebut. Beberapa kritik dan revisi yang umum meliputi:

1. Kurangnya Eksplorasi Aspek Budaya: Kritik yang sering diajukan terhadap teori Erikson adalah bahwa pemikirannya cenderung bersifat universalistik dan tidak mempertimbangkan perbedaan budaya. Teori ini dikembangkan berdasarkan studi yang dilakukan di AS dengan fokus pada masyarakat Barat, sehingga tidak dapat secara langsung diterapkan pada konteks budaya lain yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berbeda.
2. Rigiditas Tahap-Tahap Perkembangan: Beberapa kritikus mengklaim bahwa tahap-tahap perkembangan yang diidentifikasi oleh Erikson terlalu kaku dan tidak memberikan ruang bagi variasi individual. Mereka berpendapat bahwa perkembangan sosial dan kepribadian lebih kompleks daripada yang dijelaskan oleh tahap-tahap yang diberikan dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial dan pengalaman pribadi.
3. Keterbatasan Empiris: Meskipun teori Erikson didasarkan pada pengamatan dan pengalaman klinis yang luas, pendekatan ini memiliki keterbatasan empiris. Beberapa kritikus menganggap teori ini kurang didukung oleh bukti empiris yang kuat, terutama dalam hal tahap-tahap perkembangan yang diidentifikasi.
4. Fokus yang Terlalu Kuat pada Anak-Anak: Erikson lebih fokus pada perkembangan sosial dan kepribadian pada masa kanak-kanak dan remaja, sementara perkembangan sosial dan kepribadian di masa dewasa dan usia lanjut kurang diberi perhatian yang cukup. Kritikus berpendapat bahwa teori ini kurang memperhitungkan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tahap-tahap perkembangan yang lebih lanjut dalam siklus kehidupan individu.
5. Pendekatan yang Terlalu Deterministik: Beberapa kritikus menilai teori Erikson memiliki pendekatan yang terlalu deterministik, mengasumsikan bahwa individu melewati tahap-tahap perkembangan dalam urutan yang teratur dan memiliki resolusi yang sama. Namun, perkembangan sosial dan kepribadian bisa lebih dinamis dan dipengaruhi oleh faktor-faktor konteks yang lebih kompleks.

Pada akhirnya, kritik dan revisi terhadap teori perkembangan sosial Erikson menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan konteks budaya, kompleksitas individu, dan fleksibilitas dalam memahami perkembangan sosial dan kepribadian. Pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti diperlukan untuk memperbaiki dan memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan sosial dan kepribadian manusia (Kamelia R, K. R. 2022).

Penerapan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa aspek yang relevan dalam penerapan psikologi perkembangan sosial Erikson. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Kurikulum yang Berfokus pada Perkembangan Sosial: Pendidikan dapat memperhitungkan tahap-tahap perkembangan sosial yang diidentifikasi oleh Erikson dalam merancang kurikulum (Wulandari, A. 2020). Ini berarti memilih dan mengatur materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan sosial siswa pada setiap tahap perkembangan.
2. Pembentukan Identitas dan Pengembangan Karakter: Pendidikan dapat membantu siswa dalam proses pencarian dan pembentukan identitas mereka (Padillah, R. 2020). Melalui berbagai kegiatan dan program, seperti proyek eksplorasi karir, refleksi diri, dan pengembangan nilai-nilai, siswa dapat memahami diri mereka lebih baik, mengenali minat dan bakat mereka, dan membangun karakter yang kuat.
3. Lingkungan Belajar yang Kolaboratif: Pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerjasama dan interaksi sosial yang positif (Arianti, A. 2019). Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, kerja kelompok, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa belajar bekerja sama, saling mendukung, dan mengembangkan keterampilan sosial.
4. Pengajaran yang Responsif terhadap Kebutuhan Individual: Guru dapat memahami tahap perkembangan sosial siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka secara individu (Mokhlis, S. 2021). Ini berarti menyediakan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk siswa pada tahap perkembangan tertentu, memfasilitasi pertumbuhan sosial mereka, dan membantu mereka mengatasi konflik perkembangan.
5. Pembinaan Hubungan yang Positif: Guru dapat memainkan peran penting dalam pembinaan hubungan yang positif dengan siswa (Rahayu, R. 2019). Ini melibatkan memberikan perhatian dan penghargaan yang individual kepada siswa, mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memperhatikan perkembangan sosial siswa dalam konteks kelas.
6. Pembelajaran Keterampilan Sosial: Pendidikan dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Nugraha, R. A. 2020). Ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, simulasi, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif yang merangsang interaksi sosial dan mengasah keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah.
7. Mendukung Keseimbangan Psikososial: Pendidikan dapat membantu siswa mencapai keseimbangan psikososial pada setiap tahap

perkembangan (Fantiro, F. A. 2018) . Ini berarti menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi siswa untuk mengatasi konflik perkembangan, mempromosikan resolusi yang sehat, dan mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan sosial mereka.

Melalui penerapan psikologi perkembangan sosial Erikson dalam pendidikan, sistem pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat identitas, dan mencapai perkembangan sosial yang sehat. Hal ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan siswa, hubungan antarindividu, dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan.

SIMPULAN

Teori perkembangan sosial Erik Erikson mengungkapkan bahwa perkembangan sosial adalah proses yang kompleks yang melibatkan tahapan-tahapan yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat. Setiap tahapan diidentifikasi dengan konflik psikososial yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan yang diperlukan dalam perkembangan kehidupan.

Erikson juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan sosial individu. Konflik yang dihadapi oleh individu dalam setiap tahapan juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan lingkungan yang mereka alami. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pemahaman tentang perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan pemahaman kita tentang pentingnya proses perkembangan sosial bagi kehidupan manusia. Dengan memahami tahapan-tahapan dan konflik psikososial yang harus diatasi, kita dapat membantu individu mencapai perkembangan sosial yang sehat dan mencapai keselarasan dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41-62. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2014). *Psikologi Sosial*. Kencana Prenada Media Group.

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853-862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Badri, M. A., & Stafi, S. T. D. I. I. (2021). Membangun Moderasi Beragama melalui Peran Keluarga Muslim dalam Menghadapi Society 5.0. <http://repository.stdiis.net/id/eprint/231/1/PROSIDING%20SEMINAR%20HUKUM%20KEUARGA.pdf>
- Daulay, A. S. (2018). Penerapan Pendekatan Erik Erikson Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Dina Dini Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas Ta. 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/5338>
- Deona, S. (2021). Permainan Tradisional Dalam Rangka Menstimulus Perkembangan Sosio Emosional Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 47-55. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i2.30816>
- Emiliza, T. (2019). KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H.ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3899/>
- Fachrul, R., & Filo, L. T. (2022). Konflik generasi z di bidang pendidikan di era revolusi industri 4.0 tantangan dan solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142-155. https://karya.brin.go.id/id/eprint/13299/1/Jurnal_Fachrul%20Reza_STI_A%20Pembangunan%20Palu_2022.pdf
- Fantiro, F. A. (2018). Perbedaan pengaruh latihan ladder drill speed run dan ladder drill crossover terhadap peningkatan kelincahan (agility) siswa Sekolah Dasar Moh. Hatta Kota Malang. *JPOS (Journal Power Of Sports)*, 1(2), 14-22. <http://doi.org/10.25273/jpos.v1i2.2514>
- Habibi, M. M. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dini (buku ajar S1 PAUD). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7vIRDwAAQBAI&oi=fnd&pg=PA153&dq=kemampuan+anak+untuk+melakukan+tugas+seperti+makan+sendiri,+berjalan,+dan+berkomunikasi+sudah+mulai+berkembang&ots=Ljsx8D0hGG&sig=H7aJtveyjiOUc7h8ABW99Qg717Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.
- ISTURDIYANA, R. (2019). GAMBARAN KEMAMPUAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK AMONG SIWI

- SLEMAN (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3558/>
- Kamelia R, K. R. (2022). Efektivitas Spiritual Care Terhadap Penurunan Kecemasan Dan Depresi Pasien Acute Coronary Syndrome (Acs): A Systematic Review.
<http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24641>
- Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, 2(1), 46.
<https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kusdemawati, J. (2021). Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak Di Masa Remaja (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/16139>
- Kusumawati, N. W. E. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Anak Prasekolah (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA MEDIKA BALI).
<https://repository.stikeswiramedika.ac.id/id/eprint/88>
- Marsha, N. A. (2022). Pengaruh Gaya Kelekatan Dewasa terhadap Kepuasan Hubungan pada Dewasa Awal yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
<https://repository.unair.ac.id/117178/>
- Mokhlis, S. (2021). Persepsi dan Pelaksanaan Pendekatan Pengajaran Terbeza Dalam Kalangan Guru Prasekolah. *Borneo International Journal eISSN 2636-9826*, 4(3), 9-18.
<https://majmuah.com/journal/index.php/bij/article/view/97>
- Muri, Y. (2017). METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN (cet 4 2017). PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45-64.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4265/2766>
- Nooradia, S. (2016). TEORI PSIKOANALISIS ERIK ERIKSON. 1724090207, 1–23.
- Nugraha, R. A. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal.
https://www.researchgate.net/profile/Rahmad-Agunnugraha/publication/340446971_Perilaku_Prososial_Dan_Pengembangan_Ketrampilan_Sosial_Siswa/links/5e89f5b992851c2f52811cf8/Perilaku-Prososial-Dan-Pengembangan-Ketrampilan-Sosial-Siswa.pdf
- Nuroh, S. (2022). KETERKAITAN ANTARA POLA ASUH DAN INNER CHILD PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL [THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND INNER CHILD IN

- EARLY CHILDHOOD'S DEVELOPMENT: A CONCEPTUAL REVIEW]. *Acta Islamica Councenesia: Counselling Research and Applications*, 2(2).
<https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i2.190>
- Octaviana, E. (2022). Analisis Penggunaan Gadget pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Darul Aman Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1 Agustus), 53-62.
<https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.15>
- Padillah, R. (2020). Implementasi Konseling Realitas Dalam Menangani Krisis Identitas Pada Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(3), 120-125.
<https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.5295>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). *Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65-78.
<https://pdfs.semanticscholar.org/0a1f/2868fd578f3a3404703d0e91afa2c87e7723.pdf>
- Rahayu, R. (2019). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 59-80.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/84586268/2465-libre.pdf?1650514232=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPERAN_GURU_PAI_WALI_KELAS_DAN_KONSELOR_B.pdf&Expires=1706932452&Signature=fy0liddKYSJCLfgL6uw7ZTNFr8SFme2BWplLByngs-F6pbqdQBEPqz5vqecRKILFmgWrCd~MpZrvt4PJFey7uwlUnSs1SjWQ0Pie3Ebz1ibIPKr2ByZ4zr7EwIkDwQrs4q6AdnMmRdguPj-K9L6HT1oqO5a1bQ4vYVRetL~BX5P~VPQPFYh9pVWn~cwMtCP5Q8bobYAHzuJCGnnR~3g07Rs81zE4hsT6FRI-ilmC2NnIjHRYC8oxUEY584BNZlpDOlsm~RyjA8BiLyCuoWbmvyhPD7MklALLpQn88ni-JGu8B9j8C81--AC1z3h1GMqHkS8MdTEtWqKlrhvU4aYGlEQ &Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Riendravi, S. (2018). Perkembangan Psikososial Anak. *Proceedings of the Physical Society*, 87(1), 293-298. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Rozikan, M. (2018). Penguatan karakter anak usia dini melalui bimbingan dan konseling. *Jurnal fokus konseling*, 4(2), 204-214.
<https://core.ac.uk/download/pdf/229583715.pdf>

- Saihu, M. (2022). Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1063-1082. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i03.3178>
- Sardjan, U. R. W. (2022). Edukasi Kesehatan Tugas Perkembangan Usia Remaja Di SMP Negeri 2 Bondoala Kecamatan Morosi Kabupaten Konawe. *Jurnal Pengabdian Sains dan Teknologi Mandala Waluya*, 2(1), 56-65. <https://ejournal.umw.ac.id/jpsmw/article/view/215>
- Simangunsong, N. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Dan Hubungan Interpersonal Siswa Di SMP N 5 Percut Sei Tuan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/11710>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (cet ke-23). Alfabeta.
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain. Jakarta: Universitas Tarumanagara. https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_1039204_0_2A150721144147.pdf
- Suswanto, A. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru (Suatu Konsep Teoritis dan Aplikasinya Dalam Pembentukan Guru Profesional). *Murabbi*, 2(1). <https://ejournal.stitalhikmah.ac.id/index.php/murabbi/article/download/27/32>
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93-107. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEI/article/view/27>
- Waluyo, M. (2019). Manajemen Psikologi Industri: edisi revisi. <https://repository.upnjatim.ac.id/135/1/Psikologi%20Industri%20rev.pdf>
- Wiresti, R. D. (2020). Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36-44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>
- Woolfolk, A., D. (2019). Psikologi Pendidikan. Erlangga.
- Wulandari, A. (2020). Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4375>